

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah istilah yang mengacu pada perjalanan waktu luang, perjalanan, dan pariwisata. Pariwisata muncul sebagai akibat dari orang-orang yang berpindah-pindah untuk mencari sesuatu. Pariwisata merupakan sektor penting yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan menghasilkan kontribusi devisa dari jumlah wisatawan yang berkunjung.¹

Pariwisata mulai muncul di Indonesia antara tahun 1910-1920, setelah keputusan Gubernur Jenderal Belanda untuk mendirikan Vereneiging Tourist Verker (VTV), sebuah kantor pariwisata resmi. Selain sebagai agen pemerintah pariwisata, VTV juga berfungsi sebagai agen perjalanan. Pariwisata di Indonesia secara eksklusif terbuka untuk orang kulit putih pada masa itu, oleh karena itu perusahaan pariwisata menjadi monopoli NITour (Netherlands Indische Touristen Burean).

Pertumbuhan usaha akomodasi juga baru dikenal seiring dengan perkembangan pariwisata dekade kedua abad ke-20, itu pun masih terbatas pada kota-kota besar yang berdekatan dengan daerah pelabuhan saja. fungsi hotel yang utama hanya melayani tamu-tamu yang baru datang dari Belanda atau Eropa yang kemudian diangkut menggunakan kereta-kereta yang ditarik beberapa kuda ke

¹ Bungaran Simanjuntak, dkk, *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2017) hlm. 14

tujuan yang dimaksudkan. Akomodasi berupa losmen baru mulai berkembang dekade ke ketiga abad 20 terutama di daerah pedalaman. Sejak saat itu fungsi hotel bisa dirasakan oleh masyarakat banyak.²

Tahun 1955 oleh Bank Industri Negara didirikan suatu Perseroan Terbatas dengan nama PT. National Hotel & Tourist Corp (NaTour). Pariwisata mulai tampil ke depan, terutama sejak dibangunnya hotel-hotel besar di Jakarta, Jogjakarta dan Bali di tahun 1960-an. Setelah muncul hotel-hotel dikota lainnya, gairah industri pariwisata ini menjadi lebih hidup meskipun dalam perjalannya banyak mengalami kendala.

Pengembangan pariwisata mulai mendapat perhatian resmi selama era Orde Baru, terbukti dengan dimasukkannya strategi pengembangan pariwisata dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun pertama, yang dimulai dari 1967/68 hingga 1998/99. Rencana Pembangunan Jangka Panjang selanjutnya diubah menjadi Rencana Pembangunan Lima Tahun yang merupakan rencana lima tahunan (Repelita Pertama-Repelita Keenam). berdasarkan kemajuan daerah.³

Fase pertama berfokus pada wilayah tengah Indonesia, dengan Bali sebagai titik fokusnya. Bukan berarti pemerintah tidak memperhatikan aspek lain dari pertumbuhan pariwisata. Pengembangan pariwisata akan terus diarahkan ke seluruh wilayah Indonesia, namun akan dilakukan secara bertahap, dengan pulau Bali menjadi titik tolak pengembangan pariwisata di pulau-pulau Indonesia lainnya,

² Ibid, hlm. 16

³ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013) hlm. 1

mengingat Bali sudah terkenal di sekitarnya. dunia sebagai tujuan wisata yang diinginkan dari segi budaya dan keindahan alam.⁴

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 dibentuk Badan Pengembangan Pariwisata Nasional untuk menjamin pembinaan pengembangan pariwisata secara efektif dan kontinyu baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Badan yang terdiri dari perwakilan pemerintah dan swasta ini bertugas membantu Menteri Perhubungan dengan tetap bekerja sama dengan Ditjen Pariwisata. Regulasi tersebut berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisman yang signifikan ke Indonesia. Kebijakan pengembangan pariwisata Repelita Kedua (1974/75-1978/79) bertujuan untuk memperkenalkan budaya, keindahan alam, dan kepribadian Indonesia kepada masyarakat wisatawan internasional sekaligus membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberikan kesempatan kepada wisatawan domestik untuk belajar lebih banyak tentang mereka sendiri. tanah air. Pada saat itu, fokus pengembangan pariwisata adalah pada penciptaan sarana dan prasarana pariwisata.⁵

Dalam rangka merencanakan pembangunan pariwisata jangka panjang, pemerintah mulai menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional dalam Repelita kedua, yang menguraikan pola pengembangan pariwisata utama di wilayah Indonesia. Pengembangan pariwisata dalam Repelita Ketiga bertujuan untuk meningkatkan penerimaan devisa negara, memperluas lapangan kerja, dan

⁴ Ibid., hlm. 2

⁵ Iwan Nugroho, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 221

memperkenalkan budaya negara dengan tetap berupaya melestarikan keindahan alam dan keunikan budaya negara sebagai daya tarik wisata, dan difokuskan pada 5 (lima) kegiatan utama, antara lain promosi pariwisata luar negeri. Negara yang intensifikasinya akan lebih diarahkan langsung ke negara asal yang memiliki potensi pasar Pengembangan pariwisata dalam negeri bertujuan untuk mengurangi arus keluar mata uang asing, mendukung perusahaan dalam negeri, dan menciptakan lapangan kerja di masyarakat. Datang ke Indonesia selama tinggal dan berangkat akan tetap dilakukan sesuai dengan Rencana Induk Pariwisata Nasional.⁶

Salah satu objek fokus pengembangan pariwisata pada repelita 3 di lingkup Jawa Timur tertuju pada kawasan Pegunungan Bromo. Ditinjau dari kondisi alam dan masyarakatnya, kawasan Gunung Bromo memiliki potensi yang sangat kuat untuk dikembangkan menjadi obyek wisata. Kawasan Gunung Bromo sudah dikenal sebagai pariwisata yang populer sejak era Pemerintahan Kolonial Belanda. Gunung Bromo dengan segala keindahannya telah membius orang-orang Kolonial Belanda untuk menikmati pemandangan pagi dari atas penanjakan bromo. Berganti era pemerintahan, Gunung Bromo tetap masih menjadi primadona wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk menjadi destinasi tujuan.⁷

Daya tariknya yang spesifik ialah adanya laut pasir yang luas pada dataran tinggi, panorama yang tercipta sangat indah apalagi dilihat dari atas penanjakan Bromo. Selain pasir, gugusan bukit indah dapat dilihat dari atas penanjakan juga.

⁶ Ibid., hlm. 222

⁷ Jati Batoro, *Keajaiban Bromo Tengger Semeru*, (Malang : UB Press, 2017) hlm. 127

Sedangkan untuk melihat kawah bisa mendaki sampai puncak gunung. Kearifan lokal dari masyarakat Tengger juga menjadi nilai plus untuk menjadikan daerah ini sebagai destinasi wisata. Alasan inilah yang yang mendasari Pemerintah Orde Baru untuk mengembangkan pariwisata di Gunung Bromo. Sebelum membuat proyek untuk mengembangkan wisata maka upaya yang dilakukan adalah menunjuk Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai pengelola kawasan Pegunungan Bromo Tengger Semeru. ⁸

Penunjukan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ditunjuk melalui pernyataan Menteri Pertanian No.736/Mantan/X/82 tanggal 14 Oktober 1982, Cagar Alam Laut Pasir Seluas 5.247,53 Hektar, Cagar Alam Ranu Kumbolo seluas 1.403 hektar, Taman Wisata Laut Pasir Tengger seluas 2,67 Hektar, Taman Wisata Ranu Pane dan Ranu Regulo seluas 96 Hektar, Taman Wisata Darungan Seluas 380 Hektar, Hutan Lindung dan Hutan Produksi terbatas Seluas 43.210 hektar telah dinyatakan sebagai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Pengembangan dan pembangunan di kawasan Bromo Tengger Semeru ini dilakukan secara berkaitan dan berkesinambungan mengingat pariwisata Di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru termasuk jenis ekowisata karena di dalamnya memadukan kegiatan pariwisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan sebagai sektor ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

⁸ Arif Muchlisin, dkk., *The Secret of Bromo*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2018) hlm. 59

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah maka yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembangunan pariwisata di kawasan Bromo Tengger Semeru tahun 1982-1997?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi bagi masyarakat kawasan Bromo Tengger Semeru?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian mengenai Pengembangan Dan Pembangunan Pariwisata Di Kawasan Bromo Tengger Semeru (1982-1997) ini bertujuan untuk menjelaskan tentang proses pembangunan dan menganalisis dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal dari adanya pengembangan dan pembangunan di kawasan Bromo Tengger Semeru tahun 1982-1997. Tulisan ini juga menjelaskan tentang aktivitas pembangunan di kawasan Bromo Tengger Semeru mulai dari pembangunan infrastruktur penunjang wisata, penyediaan listrik, pemasangan jaringan pipanisasi sebagai pemenuhan sarana air bersih di kawasan wisata. Tentunya dalam mengembangkan kawasan wisata harus disupport secara infrastruktur dan fasilitas penunjang agar kegiatan pariwisata berjalan lancar.

Manfaat dari penulisan ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai

penelitian sejarah dengan tema besar sejarah pariwisata. Terlebih lagi sejarah pariwisata jarang ditulis karena historiografi di Indonesia lebih cenderung ke sejarah konvensional seperti politik dan sosial. Berdasarkan hal tersebut maka manfaat dari penelitian ini juga untuk memberikan informasi kepada khalayak agar bisa memahami sejarah kawasan wisata Bromo ini.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan ini mengambil tema pengembangan pariwisata kawasan Bromo Tengger Semeru sebagai penelitiannya, Kawasan Bromo Tengger Semeru memiliki keunikan tersendiri berupa keanekaragaman hayati yang cukup bervariasi,

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yakni meliputi kabupaten Pasuruan, Malang, Lumajang dan Probolinggo. Pemilihan daerah ini sebagai batasan spasial adalah karena di daerah ini dilakukan pembangunan dan pengembangan wisata di kawasan Bromo Tengger Semeru dan secara geografis masuk kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Selain itu di wilayah ini dihuni masyarakat adat Suku Tengger, suku yang memiliki salah satu keunikan tersendiri di Indonesia.

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah dengan rentang waktu antara tahun 1982 sampai tahun 1997. Secara pribadi peneliti ingin mengulas tahun 1982 karena pada tahun ini kawasan ini pertama kali dinyatakan sebagai kawasan Taman Nasional berdasarkan Surat Pernyataan Menteri Pertanian Nomor. 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982. Sedangkan batasan akhir pada tahun

1997 dipilih karena Luas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) mengalami perubahan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.278/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 menjadi 50.276,3 ha.⁹

1.5 Tinjauan Pustaka

Arif Muchlisin, *The Secret Of Bromo*. Dalam buku ini menjelaskan Gunung berapi aktif di Jawa Timur ini menyimpan misteri yang belum terungkap. Medan Gunung Bromo yang indah, dengan kaldera di sekitarnya, adalah produk dari aktivitas geologis yang dikenal sebagai vulkanisme luar biasa. Aktivitas vulkanik yang terjadi bertahun-tahun yang lalu juga bertanggung jawab atas lereng dan lembah di sekitar Gunung Bromo. Gunung Bromo tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga mempertahankan individualitas budaya yang melingkupinya. Melalui buku ini penulis dapat gambaran tentang bentuk geografis dan aktivitas vulkanisme Gunung Bromo.¹⁰

Iwan Nugroho, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Dari sekian banyak definisi yang tersedia, buku ini memberikan beberapa wawasan tentang ekowisata. Mendefinisikan sesuatu (termasuk ekowisata) dapat dilakukan dari berbagai sudut. Yang terpenting jangan sampai terjerumus ke dalam jebakan pariwisata massal (mass tourism). Tolong jelaskan mengapa gagasan ekowisata belum lepas landas di Indonesia. Meskipun sisi produk dan pasar dari

⁹ Penulisan sejarah akan menjadi lebih mudah dan terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal maupun spasial. Hal itu sangat diperlukan karena dengan batasan tersebut sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis.

¹⁰ Arif Muchlisin, Op. Cit, hlm. 2

pengembangan ekowisata merupakan faktor yang paling penting, kepentingan sosial, ekonomi, dan ekologi dari banyak pemain di daerah tersebut juga harus diperhitungkan. Aspek tersulit dalam menciptakan ekowisata adalah mencapai keterlibatan masyarakat sebagai tujuan. Akibatnya, memperluas kemungkinan bagi masyarakat lokal, mendorong kemauan mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka sangat penting di setiap tingkat pertumbuhan ekowisata. Dalam buku ini penulis bisa mendapatkan gambaran melalui analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat), alternatif-alternatif strategi dirumuskan dan diusulkan sebagai pilihan kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dan pengelola kawasan wisata.¹¹

Suryo Sakti Wibowo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Buku ini berfokus tentang pariwisata perdesaan yang dianggap memiliki kaitan dengan strategi pembangunan yang dapat terus berlangsung di negara berkembang. Karena sifat yang khas ini pariwisata perdesaan masuk industri jenis kecil. Dari buku ini penulis terbantu untuk menganalisis bagaimana masyarakat perdesaan khususnya suku tengger dalam berpartisipasi mengembangkan pariwisata di desanya.¹²

Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Buku yang berfokus pada permasalahan lingkungan hidup di Indonesia yang diakibatkan adanya pembangunan dan berimplikasi pada ekologi. Pembangunan pariwisata

¹¹ Iwan Nugroho. Op. cit, hlm. 1

¹² Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Salatiga : Graha ilmu, 2012)

selain berdampak positif pasti ada dampak negatifnya dengan adanya sebuah kerusakan yang mungkin bagi orang tidak dirasakan bagi banyak orang. Melalui buku ini penulis bisa melihat adanya sebuah sisi negatif dari pembangunan pariwisata di kawasan Bromo Tengger Semeru.¹³

Oka A. Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Buku ini berfokus pada pariwisata sebagai industri. Industri dan produksi pariwisata itu digunakan negara dalam memberantaskan kemiskinan dalam negara karena pariwisata memberi sumbangsi besar dalam pemasukan devisa negara. selain itu di buku ini juga menjelaskan bagaimana pengembangan pariwisata yang seharusnya dengan memperhatikan efek jangka panjang dan bisa dirasakan anak cucu. Penulis merasa terbantu karena buku ini memberi pandangan terkait perencanaan jangka panjang dari pariwisata sebagai industri¹⁴

Achmad Sunjayadi, *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942)*. Buku ini membeberkan lahirnya pariwisata Indonesia di masa kolonial, dari 1891 sampai 1942, dan menggambarkan peranan berbagai pihak dalam perkembangan itu, termasuk praktisi perhotelan, pegawai pemerintah, jurnalis sampai pendeta, termasuk juga tentu saja orang Indonesia sendiri. Salah satu cara masyarakat mengetahui geliat wisata pada masa lalu dapat dilirik dari dokumen berupa sebuah catatan perjalanan seseorang saat berkunjung Hindia pada masa kolonial. Sekali pun ada bagian yang dilebih-lebihkan, namun adanya muatan informasi itulah yang

¹³ Otto Soemmarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. (Jakarta : Intan Sejati, 1983) hlm. 373

¹⁴ Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997) hlm. 7

membuat catatan perjalanan tersebut memiliki nilai tersendiri dalam mempromosikan Nusantara. Para penulis kisah dalam buku ini didominasi oleh orang asing dari beragam latar belakang. Sementara, penulis dari Hindia sendiri malah bisa dihitung dengan jari. Hal itu terjadi karena tak semua orang dapat berpelesir ke Bumi Nusantara yang saat itu hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu saja karena mahal. Di dalam buku ini juga tertulis siapa saja perseorangan mau pun komunitas yang memiliki kontribusi dalam memperkenalkan pariwisata di Hindia Belanda. Tak hanya itu, dijelaskan pula ragam strategi pemasaran dan promosi wisata dari film dokumenter, acara-acara, poster-poster hingga buku panduan wisata yang terus diulas secara panjang lebar dalam buku ini.¹⁵

Robert Hefner, *Geger Tengger*. Dalam buku ini digambarkan sejarah tentang keadaan di Pegunungan Tengger, Kabupaten Pasuruan, sejak jaman kejayaan Hindu di Jawa sampai periode awal Orde Baru. Pada awal buku ini, Hefner menggambarkan eksistensi Hinduisme di Jawa sampai dengan saat keruntuhannya. Yang ternyata tidak berpengaruh pada eksistensi Hinduisme Tengger. Selanjutnya Hefner menyoroti pasang surut ekonomi di Tengger akibat dari pergantian penguasa maupun politik, yang pada akhirnya membawa perubahan sosial budaya di Tengger. Buku ini diakhiri dengan suatu konflik sosial politik walaupun unsur agama juga masuk dalam pertarungan ini. Bagi antropolog, buku ini memberikan suatu pandangan tentang agama dan politik di Indonesia sekaligus pencarian wacana *civil society* di bangsa yang beragam agamanya. Dalam buku ini

¹⁵ Achmad Sunjayadi. *Pariwisata di Hindia Belanda 1891 – 1942*. (Jakarta : KPG, 2019)

Hefner menjelaskan bagaimana terjadi proses terjadinya perubahan sosial di pegunungan Tengger, terutama stratifikasi yang semakin mencolok antara petani kaya dan petani miskin. Digambarkan pula pada tahun 1960-an, petani pegunungan mengalami kemandegan dan krisis, akibat dari kebijaksanaan yang datang dari luar serta merosotnya keadaan ekologis, bukan karena irasionalitas petani atau watak tradisional yang pekat. Pada tahun 1970-an revolusi hijau yang digalakan pemerintah dapat meningkatkan produktifitas, namun tidak dapat menghentikan erosi yang terjadi di pegunungan. Jadi, selain terdapat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Tengger, perubahan juga terjadi pada keadaan alam di pegunungan Tengger.¹⁶

Jati Batoro, *Keajaiban Bromo Tengger Semeru*. Buku ini merupakan potret kearifan kehidupan Suku Tengger, memfokuskan pada analisis sudut pandang Biologi serta Antropologi. Relevansi biologi dan konservasi hayati, serta kepentingan masyarakat dalam adat budaya, ekonomi, dan biologi, serta lingkungan dan kegiatan pariwisata, akan dibahas dalam buku ini. Cakrawala kedalaman pengetahuan masyarakat lokal dapat kita manfaatkan untuk arif dalam menata kehidupan di alam semesta ini. Buku ini memuat banyak uraian dalam bentuk antropologi dan biologi, yang menurut peneliti berguna untuk penelitian mereka.¹⁷

Tri Worosetyaningsih, *Menepak Langkah Kehidupan Masyarakat Tengger*. Buku ini menjelaskan tentang tradisi dan budaya suku Tengger yang masih tetap

¹⁶ Robert Hefner. *Geger Tengger : Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, (Yogyakarta : LKIS, 1999)

¹⁷ Jati Batoro. *Op. cit*, hlm. 1

utuh dan tidak goyah meskipun adanya suatu perubahan khususnya ketika daerah tengger menjadi wilayah wisata. Masyarakat Tengger masih menjunjung nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas tinggi antar sesama. Peneliti sangat terbantu dari buku ini karena memberi gambaran tentang cara mempertahankan tradisi dan budaya suku tengger dari adanya perubahan zaman.¹⁸

Rezky Eka Fauzia, *Respon Masyarakat Adat Tengger Terhadap Ekowisata Gunung Semeru*.¹⁹ Skripsi ini membahas tentang respon masyarakat adat tengger terhadap adanya ekowisata di gunung semeru. Pertumbuhan ekowisata terlihat dari banyaknya wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke destinasi ekowisata, salah satunya Gunung Semeru. Ekowisata mendukung masyarakat lokal, khususnya masyarakat adat Tengger di Desa Ranupani, dengan peluang komersial dan layanan pariwisata. Peneliti dapat melihat bagaimana respon masyarakat Tengger terhadap ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berkat skripsi ini.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan judul “*Pembangunan Pariwisata Kawasan Bromo Tengger Semeru 1982-1997*” mengacu pada sejarah pariwisata, yaitu sejarah yang berbicara mengenai suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi; turisme; pelancongan. Menurut UU Republik Indonesia No. 9 Th.1990 Tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah segala sesuatu yang

¹⁸ Tri Worosetyaningsih. *Menepak Langkah Kehidupan Masyarakat Tengger*. (Jakarta : Historikultura, 2019). hlm. 1

¹⁹ Rezky Eka Fauzia, *Skripsi* “Respon Masyarakat Adat Tengger Terhadap Ekowisata Gunung Semeru”. (Bogor : IPB, 2016)

berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.²⁰

Sedangkan pembangunan menurut Ginanjar Kartasasmita adalah upaya terencana untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Penciptaan infrastruktur pariwisata yang memperhatikan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu destinasi wisata yang pada gilirannya akan meningkatkan daya tariknya. Semua fasilitas yang memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan memungkinkan industri pariwisata dapat bekerja dengan sukses. Tujuannya adalah untuk melengkapi fasilitas pariwisata sehingga dapat melakukan pelayanan yang diharapkan dari mereka. Dengan adanya manusia perubahan dalam sebuah kawasan wisata alam sedikit banyak berpengaruh.²¹

Kawasan menurut Nia K. Pontoh merupakan wilayah yang batasannya bersifat fungsional sering dipergunakan terminologi lain yang lebih spesifik. Dalam hal ini kawasan Bromo Tengger Semeru merupakan kawasan pariwisata karena didalamnya terdapat banyak obyek dan daya tarik wisata yang bisa dikunjungi wisatawan. Melalui surat Keputusan Menteri Pertanian No. 198/Kpts/Um/5/1981 tanggal 13 Maret 1981 kawasan ini ditunjuk sebagai Taman Wisata Alam Tengger Laut Pasir dengan luas 2,67 Hektar. Hingga pada akhirnya kawasan

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata

²¹ Prof. I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005) hlm. 31

ini pertama kali dinyatakan sebagai kawasan Taman Nasional berdasarkan Surat Pernyataan Menteri Pertanian Nomor. 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982 seluas 58.000 Hektar.²²

Pengelolaan kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dikelola secara intensif oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam IV melalui Proyek Pengembangan Cagar Alam dan Hutan Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sampai dengan tahun 1992/1993 dalam proses pengembangan dan pemantapan kawasan.²³ Pengembangan wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, awalnya berfokus pada infrastruktur penunjang wisata dengan melingkupi tugas pekerjaan berupa : pintu gerbang, pos informasi, kantin, loket penjualan karcis, jalan setapak, tempat parkir, teras dan gardu pandang dengan kelengkapannya percontohan warung, terminal kuda, jalan dan tempat parkir mobil.

Proyek Pengembangan obyek wisata selanjutnya meliputi instalasi dan distribusi listrik, saluran udara, pondasi tiang, panel, poten dan pembangkit tenaga listrik. Pada tahun 1995 dilakukan pemasangan jaringan pipanisasi untuk sarana air bersih di obyek wisata Gunung Bromo, proyek pemasangan jaringan pipa air bersih ini meliputi kawasan penanjakan-cemoro lawang-poten. Pada dasarnya, tujuan pembangunan Sarana Air Bersih ini dimaksudkan untuk penyediaan pelayanan dasar masyarakat tentang air bersih, peningkatan kualitas kesehatan, meningkatkan budaya bersih di lingkungan masyarakat, serta mengembangkan sanitasi

²² Prof. Dr. Simanhadi Widyaprakosa, *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1994) hlm. 11

²³ *Ibid*, hlm. 12

lingkungan. Dengan adanya pemasangan jaringan pipa untuk saluran air kualitas dan kuantitas air bersih di kawasan objek wisata telah mendapat perhatian.

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang telah dituliskan di atas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pariwisata di kawasan Bromo Tengger Semeru, untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi pengembangan kawasan wisata tersebut, serta implikasi dari peristiwa tersebut, sebagaimana tertuang dalam judul penelitian. Peneliti mencoba untuk menyatukan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi karya sejarah yang disusun dalam urutan yang logis dan kronologis. Penyelidikan ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah untuk mencapai hal ini. Pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah merupakan lima tahapan penelitian ini.²⁴

Pemilihan topik menjadi tahap paling awal. Peneliti merasa tertarik untuk memilih topik ini karena belum banyak ditulis. Pengumpulan sumber menjadi tahap kedua. Ini adalah tahap di mana Anda mencari bahan dalam berbagai format, seperti sumber tertulis dan foto, untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber yang dicari dipisahkan menjadi dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang aktual atau terdekat dengan suatu peristiwa. Catatan tertulis seperti perjanjian bisnis, keputusan menteri, dan surat kabar lama adalah contoh dari sumber primer. Pusat Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan arsip Jagir dikunjungi di panggung ini.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69

Verifikasi atau kritik sumber menjadi tahap yang ketiga. Kritik sumber dibagi menjadi dua tahap, yang pertama adalah kritik eksternal, diikuti oleh kritik internal. Meneliti tampilan luar digunakan untuk kritik eksternal. Akibatnya, dimungkinkan untuk menentukan apakah sumber yang diambil itu asli atau tidak. Setelah peneliti memastikan bahwa sumber tersebut nyata dan dapat dipercaya, dilakukan kritik internal atau uji kredibilitas. Prosedur ini melibatkan pembacaan isi sumber tertulis yang telah diverifikasi keabsahannya.

Interpretasi menjadi tahap keempat. Penulis menginterpretasikan fakta-fakta sumber yang dipilih selama proses kritik sumber. Sumber-sumber yang telah disaring menjadi data pada tahap sebelumnya dikumpulkan untuk interpretasi dengan memanfaatkan ilmu bantu berupa ilmu sosial. Setelah itu, kumpulan data ini menjadi sasaran analisis. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan, mengungkap penyebab, dan akibat.

Penulisan merupakan tahap yang terakhir dalam penelitian ini. Kajian penulis menghasilkan komposisi yang utuh berdasarkan bahan dan sumber sejarah yang sesuai dengan fakta sejarah, serta kerangka penyusunan dan konsep penulisan yang sesuai, bila digabungkan dengan tahapan sebelumnya. Pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan adalah tiga bagian dari presentasi penelitian tertulis. Artikel ini didasarkan pada informasi yang dapat dipercaya.²⁵

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. xxi

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian Skripsi ini berjudul *Pembangunan Kawasan Bromo Tengger Semeru 1982-1997*. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, dimana setiap bab memiliki hubungan dari bab pertama sampai terakhir.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latarbelakang, rumusan masalah , tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II merupakan gambaran umum mengenai kawasan bromo tengger semeru ,letak kondisi topografis dan masyarakat lokal yang mendiami wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Bab III adalah jawaban atas rumusan masalah yang menjelaskan tentang pembangunan infrastruktur sebagai penunjang ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, selain itu bab ini juga menjawab tentang dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal dari adanya pengembangan dan pembangunan di kawasan Bromo Tengger Semeru tahun 1982-1997

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.